

BAB IV

PENUTUP

Bab penutup ini berisi (4.1.) Kesimpulan, (4.2.) Tinjauan Kritis, dan (4.3.) Saran. Bab ini berfungsi sebagai rekapitulasi kesimpulan bab sebelumnya. Penulis juga menyediakan tinjauan kritis berdasarkan penemuan penelitian tersebut. Penulis menemukan empat titik persoalan dari andaian metaetika Benatar yang tidak ditemukan dalam kritik-kritik sebelumnya. Hal tersebut akan dieksplorasi dalam masing-masing subbagian (4.2.1.) sampai (4.2.4.). Penulis kemudian menutup bab ini dengan bagian saran yang menawarkan beberapa kritik terhadap metodologi penelitian ini guna perkembangan penelitian berikutnya.

4.1. Kesimpulan

Penulis telah merekonstruksi argumen asimetri dan argumen kualitas hidup David Benatar dalam bagian (2.2.) dan (2.3.). Kedua argumen tersebut terutama ditemukan dalam buku *Better Never to Have Been: The Harm of Coming into Existence*. Penulis kemudian menganalisis kedua argumen tersebut dari perspektif metaetika, khususnya dalam kerangka realisme dan non-realisme moral, naturalisme dan non-naturalisme moral, kognitivisme dan non-kognitivisme moral, internalisme dan eksternalisme tentang motivasi, serta epistemologi moral. Penulis menyimpulkan bahwa argumen Benatar lebih kompatibel untuk dipahami sebagai

posisi realis, naturalis, kognitivistis, internalis tentang motivasi, serta intuisi dan koherensi.

Benatar menunjukkan bahwa prokreasi selalu merugikan bagi orang yang diadakan melalui argumen asimetri. Benatar menegaskan bahwa kehadiran kesakitan dinilai buruk dan kehadiran kenikmatan dinilai baik. Namun, ketiadaan kesakitan tetap dinilai baik meskipun tidak ada siapa pun yang menikmati kebaikan tersebut. Sedangkan, ketiadaan kenikmatan tidak dinilai buruk kecuali terdapat seseorang yang mengalami deprivasi akibat hal tersebut. Benatar menjustifikasi klaim-klaim tersebut dengan menunjukkan kekuatan penjelasannya terhadap empat asimetri lain yang umumnya diterima, yakni asimetri kewajiban prokreasi, kepentingan anak potensial, pertimbangan retrospektif, dan penyesalan berjarak jauh. Berdasarkan klaim-klaim tersebut, Benatar menyimpulkan bahwa menjadi ada bukanlah sebuah keuntungan dibandingkan dengan tidak pernah ada, melainkan keberadaan selalu merupakan kerugian dibandingkan dengan tidak pernah ada.

Sementara itu, Benatar menunjukkan bahwa kualitas hidup manusia secara objektif lebih buruk daripada yang umumnya diperkirakan melalui argumen kualitas hidup. Benatar membuktikan hal tersebut dengan mengkritisi tiga pandangan utama mengenai kualitas hidup, yakni teori hedonistik, pemenuhan keinginan, dan daftar objektif. Benatar menunjukkan bahwa kehidupan manusia penuh dengan keburukan-keburukan, terutama yang sehari-hari ditemui, dalam teori mana pun yang digunakan.

Meskipun demikian, banyak orang masih menilai bahwa kualitas kehidupan manusia baik dan layak dimulai. Namun, Benatar menekankan bahwa penilaian subjektif manusia mengenai kualitas hidup sering kali dipengaruhi oleh berbagai bias psikologis seperti pollyannaisme, adaptasi, dan perbandingan komparatif implisit. Akibatnya, keburukan sehari-hari cenderung terabaikan. Sedangkan, keburukan yang signifikan hanya memengaruhi seseorang pada kurun waktu yang terbatas. Dengan demikian, Benatar menyimpulkan bahwa penilaian umum tidak reflektif terhadap realitas objektif mengenai kebaikan dan keburukan kehidupan manusia.

Berdasarkan kedua argumen tersebut, penulis menafsirkan andaian metaetika yang digunakan oleh Benatar. Argumen Benatar tetap secara implisit mengandaikan teori metaetika tertentu meskipun kajiannya merupakan bagian dari etika terapan. Setiap teori etika normatif maupun bentuk terapannya mengandaikan teori metaetika tertentu. Hal ini disebabkan oleh peran mendasar metaetika dalam kajian etika terapan maupun etika normatif sebagai landasan praktik moral. Namun, karena Benatar tidak eksplisit dalam membahas metaetikanya, analisis metaetika hanya dimungkinkan secara interpretatif.

Dalam konteks realisme dan non-realisme moral, argumen Benatar lebih kompatibel dengan realisme moral. Benatar cenderung mengandaikan keberadaan nilai moral yang bersifat objektif dan independen dari preferensi subjektif manusia. Hal tersebut terutama tampak dalam argumen asimetri ketika Benatar menyatakan bahwa ketiadaan kesakitan tetap baik meskipun tidak ada subjek yang menikmati

kebaikan tersebut. Selain itu, dalam argumen kualitas hidup, Benatar juga menggunakan standar objektif tertentu untuk menilai kualitas kehidupan manusia.

Dalam konteks naturalisme dan non-naturalisme moral, posisi Benatar bersifat ambigu, meskipun lebih cenderung kompatibel dengan naturalisme moral. Benatar secara konsisten merujuk pada penderitaan, kenikmatan, dan terutama kepentingan atau preferensi sebagai dasar evaluasi moral. Hal-hal tersebut berkaitan erat dengan kondisi empiris dan psikologis manusia, sehingga hal-hal tersebut masuk dalam cakupan natural atau alamiah. Selain itu, Benatar tidak pernah merujuk pada properti non-natural tertentu sebagai dasar moralitas. Oleh karena itu, argumennya lebih dekat dengan naturalisme moral dibandingkan dengan non-naturalisme moral.

Dalam konteks kognitivisme dan non-kognitivisme moral, Benatar lebih kompatibel untuk dipahami sebagai posisi kognitivistis. Sepanjang argumentasinya, Benatar memperlakukan pernyataan moral sebagai sesuatu yang dapat benar atau salah. Ia juga berupaya menunjukkan bahwa berbagai penilaian moral masyarakat mengenai moralitas prokreasi dan kualitas hidup bersifat keliru karena dipengaruhi oleh bias psikologis tertentu. Dengan demikian, argumen Benatar mengandaikan bahwa penilaian moral memiliki kualitas *truth-apt*.

Dalam konteks internalisme dan eksternalisme tentang motivasi, posisi Benatar bersifat kurang konklusif. Namun, Benatar menunjukkan kecenderungan internalisme tentang motivasi. Benatar menyatakan bahwa penerimaan terhadap kesimpulan moral tertentu mengharuskan seseorang menerima implikasi rasional tertentu pula. Jika hal tersebut dinilai sebagai suatu tindakan moral, maka argumen

Benatar dapat dinilai kompatibel dengan internalisme tentang motivasi. Terlebih dari itu, Benatar mengakui keberadaan non-prokreasi yang termotivasi secara rasional. Maka, Benatar mengakui adanya motivasi tertentu yang berasal dari rasionalitas. Akan tetapi, hal tersebut kurang memadai untuk menunjukkan bahwa Benatar memahami relasi motivasional tersebut sebagai relasi yang inheren dan niscaya. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa argumen Benatar tidak konklusif, tetapi argumen Benatar memiliki kecenderungan posisi internalis tentang motivasi.

Dalam konteks epistemologi moral, argumen Benatar kompatibel dengan intuisiisme dan koherentisme. Benatar tampak memperlakukan beberapa penilaian moral tertentu sebagai memiliki kualitas *self-evident*, terutama dalam argumen asimetrinya. Akan tetapi, Benatar tidak berhenti pada intuisi semata. Ia tetap mengakui kemungkinan bahwa intuisi moral dapat salah, termasuk intuisi moralnya sendiri. Selain itu, dalam argumen kualitas hidup, Benatar juga menunjukkan bahwa intuisi moral umum dapat terdistorsi oleh bias psikologis tertentu. Oleh karena itu, intuisi moral dalam argumen Benatar lebih tepat dipahami sebagai titik awal refleksi dan penalaran yang kemudian diuji melalui konsistensi rasional dan analisis argumentatif. Dorongan terhadap konsistensi tersebut juga menunjukkan aspek koherentisme dalam epistemologi moral Benatar, sehingga argumentasinya tampak kompatibel tidak hanya dengan intuisiisme, tetapi juga dengan koherentisme.

4.2. Tinjauan Kritis

Dalam bagian ini, penulis akan meninjau ulang hasil pembahasan penelitian secara kritis. Tinjauan ini tidak bertujuan untuk merefutasi substansi argumen antinatalisme Benatar secara langsung. Hal tersebut telah dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Elizabeth Harman, David Wasserman,¹ David DeGrazia,² Simon Fridh,³ Christian Piller,⁴ dll.⁵ Namun, kritik-kritik tersebut cenderung mengabaikan andaian metaetika yang implisit dari argumen Benatar. Oleh karena itu, penulis tidak akan mengulang kritik-kritik yang telah disampaikan tokoh-tokoh tersebut. Fokus utama bagian ini adalah untuk menunjukkan berbagai tegangan konseptual dan keterbatasan metodologis yang muncul dari kerangka metaetis Benatar.

Berdasarkan andaian metaetik Benatar—yang disimpulkan sebagai posisi realis, naturalis, kognitivistis, internalis tentang motivasi, serta intuisisionis dan koherentis—penulis mengidentifikasi lima persoalan utama yang akan ditinjau secara kritis dalam subbagian-subbagian berikut. Pertama, penggunaan preferensi atau kepentingan subjek sebagai properti moral kurang terjustifikasi. Akibatnya, argumentasi Benatar belum dapat menanggulangi kritik dari argumen pertanyaan

¹ Bdk. David Benatar dan David Wasserman, *Debating Procreation: Is It Wrong to Reproduce?*, Oxford University Press, 2015.

² Bdk. David DeGrazia, “Is it wrong to impose the harms of human life? A reply to Benatar”, dalam *Theor Med Bioeth*, 2010, 31, 317–331, Springer, 2010, DOI 10.1007/s11017-010-9152-y, https://philosophy.columbian.gwu.edu/sites/g/files/zaxdzs5446/files/2023-01/degrazia_benatar.pdf diakses 12 Juni 2025.

³ Bdk. Simon Fridh, “Better Never to Have Been?: A Critique of David Benatar’s Axiological Asymmetry Argument for Antinatalism”, Tesis Majister, Umeå University, 2023, <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1801561/FULLTEXT01.pdf> diakses 15 Juni 2025.

⁴ Bdk. Christian Piller, “Benatar’s Anti-Natalism: Philosophically Flawed, Morally Dubious”, *Philosophia*, 51, 897–917, 2023, <https://doi.org/10.1007/s11406-022-00560-6> diakses 14 Juni 2025

⁵ Berbagai argumen lanjutan dan beberapa kritik-kritik tersebut dapat ditemukan dalam artikel Kirk Lougheed. Bdk. Kirk Lougheed, “Antinatalism”, *Internet Encyclopedia of Philosophy*, (tanpa tahun), <https://iep.utm.edu/anti-natalism> diakses 11 Juni 2025.

terbuka G. E. Moore. Hal ini menunjukkan kelemahan identifikasi pemenuhan preferensi sebagai properti moral dalam argumen asimetri Benatar.

Kedua, Benatar tidak memberikan definisi yang jelas mengenai term-term seperti kesakitan atau kenikmatan. Hal tersebut membuka ruang interpretatif yang memungkinkan hubungan antara kesakitan dan keburukan maupun antara kenikmatan dan kebaikan tidak selalu bersifat universal dalam seluruh konteks pengalaman manusia. Fenomena tersebut menghasilkan dilema bagi argumen asimetri Benatar yang mengurangi kekuatan persuasifnya.

Ketiga, pendekatan intuisiisme saja tidak memadai untuk menentukan kebenaran moral. Benatar mengandaikan bahwa rasionalitas dapat meluruskan dan menerangkan kebenaran moral. Namun, hal tersebut masih mengalami keterbatasan ketika mempertimbangkan kebenaran antarteori moral yang sama-sama rasional. Oleh karena itu, koherentisme argumen Benatar dapat digunakan untuk menghadapi permasalahan tersebut. Penulis menunjukkan keterbatasan dari masing-masing pendekatan epistemologi dalam argumen Benatar. Meskipun demikian, hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Benatar dapat berjalan secara fungsional dalam keseluruhannya.

Keempat, preferensi yang dirujuk Benatar dalam argumen asimetrinya bertegangan dengan preferensi-preferensi orang aktual. Benatar memahami ketiadaan penderitaan sebagai sesuatu yang baik bahkan ketika tidak ada subjek yang menikmati kebaikan tersebut. Penilaian ini merujuk pada kepentingan orang potensial dalam menghindari kesakitan yang didasarkan pada kepentingan orang

aktual. Akan tetapi, banyak individu aktual tetap menilai kehidupannya layak dijalani meskipun mengandung penderitaan tertentu. Hal tersebut bukanlah sebuah kontradiksi bagi kerangka argumen Benatar sendiri. Namun, hal ini menunjukkan kelemahan klaim argumen Benatar dalam konteks pertimbangan moral yang lebih luas.

Kelima, terdapat tantangan dari teori moralitas evolusioner terhadap andaian realisme moral, kognitivisme moral, dan epistemologi moral dalam argumen Benatar. Dalam kerangka moralitas evolusioner yang diangkat oleh Jonathan Haidt, intuisi moral dapat dipahami sebagai hasil perkembangan evolusioner dan disposisi psikologis manusia. Sedangkan, rasionalitas dipahami sebagai mekanisme justifikasi intuisi-intuisi tersebut. Oleh sebab itu, rasionalitas dapat dipahami bukan sebagai sarana untuk menemukan kebenaran moral, melainkan sebagai mekanisme justifikasi terhadap intuisi dan kepentingan tertentu. Sedangkan, upaya membela realisme dan kognitivisme moral rawan jatuh kepada non-naturalisme sebagai sumber justifikasi. Pembahasan ini menunjukkan bahwa argumentasi Benatar masih menghadapi persoalan mengenai bagaimana objektivitas moral dan legitimasi epistemologis rasionalitas dapat dipertahankan dalam kerangka moralitas evolusioner. Berikutnya, penulis akan mendalami masing-masing tinjauan tersebut.

4.2.1. Kekurangan Justifikasi atas Preferensi sebagai Properti Moral dan Tantangan dari Argumen Pertanyaan Terbuka Moore

Dalam argumentasi Benatar, justifikasi rasional untuk klaim bahwa preferensi dapat digunakan sebagai landasan moralitas kurang memadai. Status

pemenuhan preferensi tampak berfungsi sebagai dasar evaluasi moral yang penting dalam argumen Benatar. Hal tersebut juga merupakan sesuatu yang bersifat natural. Maka, argumen Benatar cenderung bersifat realis naturalis moral. Tetapi justifikasi untuk posisi tersebut tidak dijelaskan lebih lanjut oleh Benatar.

Pada titik inilah argumentasi Benatar dapat dihadapkan dengan kritik klasik dari argumen pertanyaan terbuka Moore. Sebagaimana kritik Moore terhadap naturalisme moral pada umumnya, identifikasi antara properti moral dan properti natural tampaknya selalu menyisakan pertanyaan terbuka. Jika hasil reduksi properti moral ke properti natural tertentu masih dapat dipertanyakan, maka reduksi itu gagal memenuhi tanggungan konseptualnya. Hal ini berbeda dengan tautologi. Pernyataan “seorang bujang adalah orang yang sudah menikah” merupakan pernyataan tertutup. Sedangkan, reduksi properti moral menjadi properti natural dalam bentuk pemenuhan preferensi masih bisa dipertanyakan dengan pertanyaan terbuka seperti “apakah pemenuhan preferensi tersebut benar-benar baik?”

Pertanyaan demikian tampaknya tidak bersifat kontradiktif secara logis. Tidak susah dibayangkan bahwa, dalam konteks tertentu, pemenuhan preferensi seseorang dapat mengakibatkan keburukan tertentu. Oleh karena itu, reduksi properti moral menjadi properti natural susah dipertahankan. Dengan demikian, argumentasi Benatar masih memerlukan justifikasi yang lebih mendalam agar mampu menanggapi tantangan dari argumen pertanyaan terbuka serta membela preferensi sebagai properti moral.

Akibat tantangan tersebut, penilaian moral mengenai prokreasi belum sepenuhnya dapat diturunkan dari reduksi properti moral pada preferensi subjek. Karena reduksi pemenuhan preferensi sebagai properti moral belum terjustifikasi, masih terdapat ruang untuk memahami keberadaan kesakitan sebagai hal yang memiliki properti moral. Oleh karena itu, kesimpulan dari argumen asimetri dapat melemah.

4.2.2. Aksiologi Benatar yang Tidak Definitif

Argumen asimetri Benatar bertumpu pada asumsi bahwa keberadaan kenikmatan merupakan kebaikan dan keberadaan kesakitan merupakan keburukan berdasarkan kepentingan umum orang aktual. Akan tetapi, Benatar tidak memberikan justifikasi yang memadai mengenai mengapa kenikmatan dan kesakitan harus dipahami secara demikian dalam seluruh konteks pengalaman manusia. Istilah-istilah tersebut digunakan secara umum tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai dasar aksiologis yang mendukung penilaian tersebut.

Akibatnya, terbuka ruang interpretatif terhadap premis-premis yang mendasari argumen asimetri. Hal ini bersangkutan dengan kritik dari Moore sebelumnya. Namun meskipun diandaikan properti moral dapat direduksi menjadi properti moral, ia menghasilkan tantangan lainnya. Dalam konteks tertentu, kesakitan tidak selalu dipahami sebagai sesuatu yang bernilai negatif. Sebagian bentuk kesakitan dapat diterima atau bahkan dinilai baik apabila berkontribusi terhadap pencapaian tujuan tertentu, pembentukan karakter, atau

pemaknaan hidup seseorang. Dengan demikian, hubungan antara kesakitan dan keburukan tidak selalu bersifat identik sebagaimana diasumsikan dalam argumen asimetri.

Hal ini menghasilkan dilema bagi kerangka pemenuhan preferensi dalam argumen Benatar. Bila fenomena tersebut tetap dipertimbangkan, maka penilaian bahwa keberadaan kesakitan itu buruk perlu diberi catatan bahwa ia tidak berlaku secara universal. Namun, apabila fenomena tersebut ditolak, Benatar perlu menjustifikasi mengapa kepentingan atau preferensi orang-orang yang mengadopsi pandangan tersebut tidak memengaruhi penentuan kepentingan orang potensial.

Keberatan ini tidak serta-merta membuktikan bahwa kesakitan merupakan kebaikan, melainkan menunjukkan bahwa penilaian terhadap kesakitan dan kenikmatan bergantung pada kerangka aksiologis yang digunakan. Karena Benatar tidak menjelaskan secara memadai kerangka aksiologis tersebut, dasar evaluatif yang menopang argumen asimetrinya menjadi kurang definitif. Akibatnya, kekuatan persuasif argumen asimetri bergantung pada penerimaan terhadap asumsi bahwa kesakitan selalu merupakan keburukan dan kenikmatan selalu merupakan kebaikan.

4.2.3. Keterbatasan Pendekatan Intuisionisme, Rasionalitas, dan Koherentisme

Dalam argumentasi Benatar, terdapat ketegangan antara epistemologi moral di balik argumen asimetri dan argumen kualitas hidup. Di satu sisi,

argumen asimetri memperoleh kekuatan penjelasannya dari intuisi-intuisi yang diterima masyarakat umum. Namun, di sisi lain, argumen kualitas hidup justru menunjukkan bahwa intuisi umum manusia sering kali terdistorsi oleh berbagai bias psikologis. Tegangan ini menunjukkan bahwa intuisi moral, dalam argumentasi Benatar, tidak dapat diterima begitu saja sebagai dasar pengetahuan moral. Oleh karena itu, rasionalitas diposisikan sebagai mekanisme reflektif yang mampu menguji intuisi-intuisi tersebut.

Namun, rasionalitas yang digunakan Benatar juga tidak secara otomatis dapat menjadi dasar penentu kebenaran moral antarteori. Dalam argumentasinya, Benatar tidak mengandaikan bahwa rasionalitas merupakan properti moral tertentu. Maka, rasionalitas itu sendiri tidak menentukan moralitas suatu tindakan. Terlebih lagi ketika seseorang mempertimbangkan kebenaran dari berbagai teori moral yang sama-sama rasional.

Pendekatan rasionalitas memiliki keterbatasan tertentu. Berbagai sistem moral yang saling bertentangan tetap dapat memiliki validitas rasional masing-masing. Sebagai contoh, seorang kuasi-realis dapat memberikan penjelasan rasional mengenai praktik moral sehari-hari tanpa menerima keberadaan nilai moral objektif. Sebaliknya, seorang realis moral juga dapat membangun sistem argumentasi yang rasional untuk mempertahankan objektivitas moral. Dalam

konteks tersebut, rasionalitas semata tampaknya tidak cukup untuk menentukan teori mana yang benar secara definitif.⁶

Aspek koherentisme dari argumen Benatar dapat digunakan untuk menanggapi persoalan ini. Meskipun Benatar tidak secara eksplisit mengadopsi koherentisme, argumentasinya menunjukkan upaya untuk membangun kesesuaian antarkeyakinan moral melalui konsistensi rasional dan integrasi antara berbagai intuisi moral. Hal ini terutama tampak dalam usahanya menjelaskan berbagai asimetri penilaian moral umum melalui satu prinsip aksiologis yang sama dalam argumen asimetrinya. Dalam koherentisme pada umumnya, pertimbangan antarteori tertentu dapat dilakukan dengan menilai suatu sistem keyakinan berdasarkan tingkat konsistensi, keterhubungan, dan kekuatan penjelasannya terhadap berbagai keyakinan lainnya. Maka, jika argumen Benatar memang mengandaikan epistemologi koherentisme yang serupa, ia dapat menanggapi penilaian antarteori yang sama-sama rasional.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa keterbatasan pendekatan intuisiisme melahirkan keperluan pendekatan rasionalisme tertentu. Namun demikian, posisi tersebut masih perlu mengandaikan pendekatan lainnya untuk dapat mengevaluasi antarteori yang sama-sama rasional. Maka, kesimpulan antinatalisme Benatar tidak sepenuhnya merupakan hasil derivasi rasional

⁶ Hal ini dapat ditemukan dari keterbukaan Benatar terhadap berbagai sistem keyakinan moral lainnya, seperti utilitarianisme atau asimetri Seana Shiffrin dan Christoph Fehige, sebagaimana telah dibahas dalam subbagian “andaian epistemologi moral dari argumen Benatar.”

murni, melainkan juga bergantung pada intuisiisme dan tingkat koherensi antara berbagai intuisi moral.

4.2.4. Kontradiksi antara Preferensi Orang Potensial dengan Preferensi Orang Aktual

Preferensi yang dirujuk Benatar sebagai dasar moralitas dapat bertabrakan dengan preferensi satu sama lain. Benatar merujuk pada preferensi orang yang sudah ada untuk merumuskan argumen asimetrisnya. Namun, hal ini bertabrakan dengan beberapa preferensi orang aktual. Tidak dimungkiri bahwa terdapat orang masokis yang dapat menginginkan kesakitan. Selain itu, terdapat pula orang yang menafsirkan kesakitan sebagai hal yang baik dalam kerangka pandang tertentu. Terlebih dari itu, terdapat banyak orang memiliki kepentingan untuk berada ataupun mengadakan orang baru. Banyak individu tetap menilai kehidupannya layak dijalani meskipun menyadari keberadaan penderitaan dalam hidupnya. Dalam konteks demikian, bagaimanakah ketiadaan subjek dapat dinilai lebih baik daripada keberadaannya jika lebih banyak subjek yang ingin berada daripada tidak? Berhadapan dengan kritik tersebut, penulis dapat menawarkan sebuah pembelaan yang mengikuti kerangka antinatalisme Benatar.

Benatar secara eksplisit menyebut bahwa ia menggunakan perspektif *person-affecting* dalam argumentasinya. Benatar meletakkan orang potensial—siapa pun itu, terlepas dari apakah ia akan ada atau tidak akan pernah ada—sebagai fokus dari perspektif *person-affecting* tersebut. Namun, karena orang potensial tidak bersifat aktual (tidak ada secara konkret), Benatar merujuk pada

orang yang sudah ada untuk menentukan kepentingan dari orang potensial tersebut. Orang-orang yang sudah ada pada umumnya menilai bahwa ketiadaan kesakitan itu baik. Tetapi, ketiadaan subjek merupakan satu-satunya cara untuk menjamin ketiadaan kesakitan. Maka, tidak pernah ada merupakan hal yang baik bagi orang potensial dalam pandangan Benatar.

Preferensi orang yang sudah ada tentang keberadaannya sendiri ataupun keberadaan orang potensial kurang relevan. Preferensi yang dirujuk Benatar bukanlah penilaian seseorang terhadap hidupnya sendiri ataupun keinginannya untuk memiliki anak, melainkan penilaian aksiologis terhadap keberadaan dan ketiadaan kenikmatan dan kesakitan. Selain itu, keinginan untuk berada yang dimaksud merupakan kepentingan untuk tetap melanjutkan kehidupannya yang berbeda dengan memulai kehidupan. Sedangkan, keinginan untuk mengadakan orang baru mengorientasikan subjek yang sudah ada sebagai dasar penilaian daripada orang potensial. Oleh karena itu, kontradiksi preferensi subjek potensial dengan subjek lain tidak relevan dalam kerangka penilaian moral Benatar terhadap keberadaan atau ketiadaan subjek.

Namun, hal tersebut membuka ruang untuk dua kritik bagi argumen Benatar. Pertama, Benatar belum menjustifikasi mengapa preferensi yang digunakan untuk menentukan kepentingan orang potensial perlu merujuk dari kepentingan umum dari orang aktual. Padahal, terdapat orang seperti para masokis yang menginginkan kesakitan atau kerangka pandang tertentu yang

menilai bahwa keberadaan kesakitan itu baik.⁷ Akibatnya, klaim bahwa keberadaan kesakitan itu buruk dapat diragukan jika penilaian tersebut didasarkan pada kepentingan orang aktual tertentu seperti milik orang-orang tersebut.

Kedua, argumen Benatar terlalu terbatas pada penilaian aksiologis kasus prokreasi. Pada umumnya, penilaian moral dalam teori-teori etika normatif diaplikasikan pada totalitas keadaan, sehingga orang-orang yang bersangkutan juga menjadi bahan pertimbangan moral. Tetapi, argumen Benatar hanya mempertimbangkan penilaian moral prokreasi dari perspektif anak potensial. Selain itu, karena argumen asimetri Benatar pada dasarnya adalah penilaian aksiologis, klaim normatif pun sulit ditentukan. Dengan demikian, penilaian bahwa prokreasi itu buruk dalam totalitas keadaan ataupun bahwa kita memiliki kewajiban untuk tidak berprokreasi belum bisa dilakukan dengan kedua argumentasi Benatar. Bagi orang-orang yang menganut teori etika normatif tertentu, seperti utilitarianisme preferensi, argumen Benatar belum mempertimbangkan totalitas keadaan di mana preferensi orang potensial dan aktual yang mungkin bertabrakan dengan satu sama lain.⁸

⁷ Meskipun demikian, dalam kerangka Benatar, keberadaan orang masokis tetap dapat menghasilkan kesimpulan yang sama, apabila tidak semua kesakitan diinginkan para masokis.

⁸ Persandingan antara kepentingan orang yang ingin mengadakan orang baru dengan kepentingan orang potensial dapat menjadi suatu argumen untuk kewajiban moral tertentu. Hal tersebut dieksplorasi Benatar dalam karya 2015 Benatar dengan judul "The Misanthropic Argument for Antinatalism." Bdk. Kirk Loughheed *Op. Cit.*

4.2.5. Tantangan dari Penjelasan Evolusioner tentang Moralitas

Dalam *The Righteous Mind: Why Good People are Divided by Politics and Religion*, Jonathan Haidt memaparkan gagasan Edward O. Wilson mengenai asal-usul moralitas, yakni dari tekanan evolusioner. Haidt mengatakan “tampak jelas bagi Wilson bahwa apa yang sebenarnya dilakukan para rasionalis adalah menghasilkan justifikasi-justifikasi canggih terhadap intuisi moral yang paling baik dijelaskan sebagai hasil evolusi.”⁹ Seleksi alamiah memengaruhi tidak hanya perubahan fisik, melainkan juga perubahan perilaku makhluk hidup. Wilson kemudian mengaplikasikan kerangka tersebut untuk menilai bahwa tekanan seleksi alamiah juga memengaruhi perilaku manusia. Maka, moralitas, sebagai bagian dari perilaku manusia, juga terpengaruh oleh seleksi alamiah.¹⁰

Berdasarkan teori tersebut, Haidt mengilustrasikan praktik moralitas sebagai “anjing intuitif dan ekor rasionalnya.”¹¹ Pendekatan intuisi dahulu dan rasionalitas kedua menghasilkan kemungkinan berbagai sistem keyakinan yang sama-sama rasional, tetapi saling kontradiktif.¹² Perselisihan demikian mewarnai sebagian besar diskursus moralitas, politik, dan agama kontemporer.

Haidt mengatakan:

⁹ “It seemed clear to Wilson that what the rationalists were really doing was generating clever justifications for moral intuitions that were best explained by evolution.” Bdk. Jonathan Haidt, *The Righteous Mind: Why Good People are Divided by Politics and Religion*, Pantheon Books, United States, 2012, 38.

¹⁰ Bdk. Jonathan Haidt, *The Righteous Mind: Why Good People are Divided by Politics and Religion*, Pantheon Books, United States, 2012, 36-38.

¹¹ “The intuitive dog and its rational tail.” Bdk. *Ibid.*, 44.

¹² Permasalahan tersebut dapat ditanggulangi oleh argumen Benatar jika argumen tersebut dianggap mengandaikan koherentisme tertentu sebagaimana telah dibahas dalam subbagian sebelumnya.

“Jika Anda berpikir bahwa penalaran moral adalah sesuatu yang kita lakukan untuk menemukan kebenaran, Anda akan terus-menerus frustrasi melihat betapa bodoh, bias, dan tidak logisnya orang-orang ketika mereka tidak setuju dengan Anda. Namun, jika Anda memahami penalaran moral sebagai suatu kemampuan yang berevolusi dalam diri manusia untuk mendukung agenda sosial kita—untuk membenarkan tindakan kita sendiri dan membela kelompok tempat kita berada—maka berbagai hal akan menjadi jauh lebih masuk akal. Perhatikanlah intuisi-intuisi moral tersebut, dan jangan menerima begitu saja argumen moral orang-orang. Sebagian besar argumen itu hanyalah konstruksi *post hoc* yang dirangkai secara spontan untuk memajukan satu atau beberapa tujuan strategis tertentu.”¹³

Teori ini menghasilkan tantangan bagi realisme dan kognitivisme moral serta epistemologi moral yang melatari argumen Benatar pula. Jika moralitas muncul sebagai respons terhadap tekanan seleksi alamiah, maka objektivitas moralitas dapat dipertanyakan. Moralitas, dalam kerangka evolusioner, bertujuan untuk mempromosikan keberlangsungan hidup tertentu. Hal ini terkesan subjektif karena moralitas menjadi kontingen terhadap keberlangsungan hidup dan informasi genetik individu atau spesies tertentu.

Namun demikian, teori evolusioner mengenai moralitas mampu menjelaskan berbagai aspek dari praktik moral manusia, terutama perselisihan pendapat. Perselisihan pendapat, khususnya dalam konteks moralitas, bukan sekadar perbedaan pengetahuan mengenai fakta non-moral atau kesalahan berpikir. Dalam teori ini, perselisihan tersebut merupakan hasil dari kerangka intuisi moral yang berbeda-beda akibat perbedaan dalam latar budaya, lingkungan sosial, dan kepentingan kelompok tertentu. Haidt menunjukkan

¹³ “If you think that moral reasoning is something we do to figure out the truth, you’ll be constantly frustrated by how foolish, biased, and illogical people become when they disagree with you. But if you think about moral reasoning as a skill we humans evolved to further our social agendas—to justify our own actions and to defend the teams we belong to—then things will make a lot more sense. Keep your eye on the intuitions, and don’t take people’s moral arguments at face value. They’re mostly *post hoc* constructions made up on the fly, crafted to advance one or more strategic objectives.” Bdk. *Ibid.*, 4.

bahwa kelompok politik Republik dan Liberal masing-masing mengedepankan nilai moral tertentu, seperti kepedulian, keadilan, kesetiaan, otoritas, dan kesucian, pada taraf yang berbeda. Dalam kerangka Haidt, faktor-faktor yang mengakibatkan perbedaan tersebut dapat direduksi menjadi faktor psikologis tertentu.¹⁴

Kerangka tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa intuisi antinatalis Benatar tampak sangat berbeda dari intuisi masyarakat umum. Dalam masyarakat umum, kecenderungan pronatalisme dan optimisme terhadap kehidupan merupakan disposisi psikologis yang relatif dominan. Hal tersebut juga dapat direduksi menjadi kepentingan untuk menjaga keberlangsungan hidup spesies manusia. Benatar sendiri mengakui keberadaan bias-bias tersebut dalam argumen kualitas hidupnya. Akan tetapi, rasionalitas dalam argumen Benatar digunakan untuk melampaui intuisi-intuisi tersebut, khususnya dalam argumen asimetri. Maka, posisi Benatar masih menyisakan pertanyaan mengenai asal-usul dan legitimasi rasionalitas tersebut.

Benatar sendiri tidak secara eksplisit menerima teori evolusioner mengenai moralitas. Namun, Benatar sempat menyebut bahwa rasionalitas merupakan perkembangan yang lebih baru. Ia mengatakan bahwa “non-prokreasi yang dimotivasi secara rasional merupakan sesuatu yang secara evolusioner lebih baru dan lebih maju.”¹⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa

¹⁴ Namun, reduksi semata ini tidak berarti bahwa perbedaan tersebut insignifikan. Bdk. *Ibid.*, 167-179.

¹⁵ “...rationally motivated non procreation that is evolutionarily more recent and advanced.” Bdk. David Benatar, *Better Never to Have Been: The Harm of Coming into Existence*, Oxford University Press, 2006, 9.

Benatar setidaknya mengakui relasi tertentu antara rasionalitas dan perkembangan evolusioner manusia. Akan tetapi, pernyataan tersebut masih terlalu ambigu untuk menunjukkan apakah Benatar benar-benar menerima penjelasan evolusioner mengenai moralitas secara menyeluruh.

Jika Benatar dipahami menerima pendekatan evolusioner terhadap moralitas, maka intuisi antinatalismenya dapat dijelaskan sebagai hasil dari latar perkembangan psikologis yang tidak umum. Namun, posisi tersebut juga menghasilkan tegangan tertentu. Antinatalisme Benatar tampak berlawanan dengan teleologi yang diasosiasikan dengan pendekatan moralitas evolusioner. Moralitas evolusioner pada umumnya dipahami berkaitan dengan keberlangsungan genetik yang dilakukan melalui reproduksi, sedangkan kesimpulan praktis antinatalisme justru mengarah pada penghentian reproduksi dan bahkan kepunahan seluruh subjek berkesadaran. Namun, perlawanan tersebut tidak tentu berarti bahwa gagasan Benatar salah. Kebenaran moral tidak perlu bersifat subjektif jikapun moralitas evolusioner diandaikan. Andaian bahwa suatu hal salah karena berbeda dengan asal-usulnya merupakan kesalahan berpikir genetik (*genetic fallacy*).

Selain itu, pandangan Benatar mengenai rasionalitas bertegangan pula dengan gagasan Haidt. Dalam kerangka Haidt, penalaran moral tidak pertama-tama dipahami sebagai sarana untuk menemukan kebenaran moral objektif, melainkan sebagai mekanisme psikologis yang berkembang untuk membenarkan intuisi dan kepentingan sosial tertentu. Jika pendekatan demikian diterima, maka rasionalitas moral kehilangan statusnya sebagai fakultas yang

dapat melacak kebenaran moral. Akibatnya, kualitas *truth-aptness* dari pernyataan moral menjadi makin samar. Rasionalitas mungkin tidak lebih dari bentuk mekanisme kognitif yang berkembang untuk menjustifikasi intuisi tertentu. Oleh karena itu, problem utama bagi argumen Benatar bukan sekadar apakah kesimpulan antinatalismenya benar atau salah, melainkan bagaimana realisme moral dan kognitivisme moralnya dapat dipertahankan dalam kerangka moralitas evolusioner. Terlebih lagi ketika epistemologi moral Benatar berupaya melampaui kerangka evolusioner itu sendiri.

Sebaliknya, jika Benatar dipahami menolak penjelasan evolusioner mengenai moralitas, maka intuisiisme Benatar kehilangan penjelasan naturalistik terhadap asal-usul intuisi moral. Dalam argumen Benatar, intuisi manusia terkesan mampu menangkap kebenaran moral tertentu, terutama ketika dipadukan dengan rasionalitas. Namun, tanpa pendekatan moralitas evolusioner, intuisi tersebut terkesan memiliki kualitas non-natural. Argumen Benatar kurang memberikan penjelasan yang memadai mengenai asal-usul intuisi moral tersebut. Akibatnya, argumen Benatar justru terkesan mengandaikan fakultas non-natural tertentu, baik dalam intuisi moral maupun rasionalitanya.

Dengan demikian, teori evolusioner mengenai moralitas menghadirkan dilema tertentu bagi argumentasi Benatar. Jika moralitas dipahami sebagai hasil perkembangan evolusioner dan disposisi psikologis manusia, maka objektivitas moral serta kemampuan rasionalitas untuk melacak kebenaran moral menjadi sulit dipertahankan. Antinatalisme Benatar kemudian dapat dipahami sebagai

sekadar hasil disposisi psikologis tertentu, bukan sebagai kebenaran moral universal yang objektif. Maka, upaya mempertahankan kebenaran moral dalam kerangka evolusioner terkesan perlu mengandaikan non-naturalisme tertentu. Namun, struktur kritik ini tidak hanya berlaku dalam kerangka evolusioner saja. Apabila kerangka evolusioner moralitas ditolak, maka tetap ada kekurangan penjelasan natural untuk asal-usul moralitas, rasionalitas, dan intuisi dalam argumen Benatar.

4.3. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kelemahan, keterbatasan, dan kekurangan. Salah satunya dapat ditemukan dalam objek formal yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagaimana telah dibahas, etika memiliki tiga tingkat kajian. Penelitian ini membatasi diri pada kajian metaetika. Oleh karena itu, penelitian pada tingkat normatif dan terapan belum dapat dilakukan. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat mengkaji ulang argumen Benatar dari tingkatan etika normatif dan etika terapan.

Selain itu, objek material penelitian ini terbatas pada buku *Better Never to Have Been: The Harm of Coming into Existence*, terutama bab satu sampai tiga. Oleh karena itu, berbagai argumen khusus lainnya, seperti argumen misantropis serta pembahasan lainnya, terabaikan dalam diskusi. Maka, penelitian lanjutan dapat mengembangkan analisis ini dengan mengkaji berbagai teks lainnya Benatar.

Terlebih dari itu, pendekatan interpretatif yang digunakan dalam penelitian ini membuka ruang interpretasi yang cukup luas untuk menafsirkan metaetika Benatar. Tidak dimungkiri bahwa argumen Benatar dapat dinilai kompatibel dengan teori-teori seperti kuasi-realisme atau teori eror. Meskipun argumen Benatar terkesan sebagai realis dan kognitivis moral, kesan tersebut dapat dijelaskan sebagai sebuah kesalahpahaman dalam perspektif teori metaetis tersebut. Berhubung Benatar tidak memberikan pendekatan metaetisnya secara eksplisit, penelitian ini kemudian tidak bisa mengklaim dengan keyakinan tinggi bahwa Benatar menganut posisi metaetika tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan antinatalisme Benatar dengan teori-teori metaetika lain secara lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Benatar, David, *Better Never to Have Been: The Harm of Coming into Existence*, Oxford University Press, 2006.

_____, “Still Better Never to Have Been: A Reply to (More of) My Critics”, dalam *The Journal of Ethics*, 17(1/2), 121-151, Springer, 2013, <http://www.jstor.com/stable/42630950> diakses pada 1 Juni 2024.

_____, dan Wasserman, David, *Debating Procreation: Is It Wrong to Reproduce?*, Oxford University Press, 2015.

Sumber Sekunder

Dancy, Jonathan, “Derek Parfit”, dalam *Biographical Memoirs of Fellows of the British Academy*, vol. XIX (2020): 37–57, <https://www.thebritishacademy.ac.uk/documents/890/19-Memoirs-03-Parfit.pdf> diakses 8 Februari 2026.

DeGrazia, David, “Is it wrong to impose the harms of human life? A reply to Benatar”, dalam *Theor Med Bioeth*, 2010, 31, 317–331, Springer, 2010, DOI 10.1007/s11017-010-9152-y, https://philosophy.columbian.gwu.edu/sites/g/files/zaxdzs5446/files/2023-01/degrazia_benatar.pdf diakses 12 Juni 2025.

Feinberg, Joel, “Wrongful Life and the Counterfactual Element in Harming,” *Social Philosophy & Policy* 4 (1), 145–178, Cambridge University Press, 1986.

Fisher, Andrew, *Metaethics: An Introduction*, London: Routledge, 2014.

Fridh, Simon, *Better Never to Have Been?: A Critique of David Benatar's Axiological Asymmetry Argument for Antinatalism*, Tesis Majister, Umeå University, 2023, <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1801561/FULLTEXT01.pdf> diakses 15 Juni 2025.

Haidt, Jonathan, *The Righteous Mind: Why Good People are Divided by Politics and Religion*, Pantheon Books, United States, 2012.

Hamilton, Brady E., Joyce A. Martin, dan Michelle J.K, “Osterman. Births: Provisional Data for 2023”, Vital Statistics Rapid Release Report No. 35, National Center for Health Statistics, April 2024, <https://www.cdc.gov/nchs/data/vsrr/vsrr035.pdf> diakses pada 4 Mei 2025.

Kagan, Shelly, *Normative Ethics*, Dimensions of Philosophy Series, Westview Press, 1998.

- McPherson, Tristram, dan David Plunkett, (eds.), *The Routledge Handbook of Metaethics*. New York: Routledge, 2018.
- Morioka, Masahiro, *What Is Antinatalism? And Other Essays: Philosophy of Life in Contemporary Society*, Edisi ke-2, Tokyo: Tokyo Philosophy Project, Waseda Institute of Life and Death Studies, 2024.
<https://www.philosophyoflife.org/tpp/>. diakses 10 Mei 2025.
- Nallanie, Farrencia, dan Nathanto, Fhelincia, “childfree di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat?”, *Journal Syntax Idea* 6(06), Juni 2004,
<https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/download/3457/2139/> diakses pada 20 Maret 2025.
- Parfit, Derek, *Reasons and Persons*, Oxford, Clarendon Press, 1984.
- Piller, Christian, “Benatar’s Anti-Natalism: Philosophically Flawed, Morally Dubious”, dalam *Philosophia*, 51, 897–917, 2023,
<https://doi.org/10.1007/s11406-022-00560-6> diakses 14 Juni 2025.
- Scarre, Geoffrey, *Utilitarianism*, London: Routledge, 1996.
- Schopenhauer, Arthur, E. F. J. Payne (Translator), *The World As Will and Representation*, Dover Publications Inc., New York, 1958.
- Yuniarti, dan Panuntun, Satria Bagus, “Menelusuri Jejak childfree di Indonesia”, 2023, Badan Pusat Statistika, 1(1), https://tagar.co/wp-content/uploads/2024/11/2023_01_1_Menelusuri_Jejak_childfree_Di_Indonesia.pdf diakses pada 1 Mei 2024.

Sumber Online

- Editor-editor Encyclopedia Britannica, “Pessimism”, *Encyclopedia Britannica*, 12 Februari 2022, <https://www.britannica.com/topic/pessimism> diakses 5 Februari 2026.
- Hübscher, Arthur, “Arthur Schopenhauer”, *Encyclopedia Britannica*, 2 Januari 2026. <https://www.britannica.com/biography/Arthur-Schopenhauer> diakses 6 Februari 2026.
- Joyce, Richard, N. Zalta (eds.) dan Uri Nodelman (eds.), “Moral Anti-Realism,” *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Edisi Winter 2022),
<https://plato.stanford.edu/archives/win2022/entries/moral-anti-realism/> diakses 9 Mei 2026.
- Lougheed, Kirk, “Antinatalism”, *Internet Encyclopedia of Philosophy*, (tanpa tahun),
<https://iep.utm.edu/anti-natalism> diakses 11 Juni 2025.
- Lutz, Matthew, Edward N. Zalta & Uri Nodelman (eds.), “Moral Naturalism”, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2024 Edition),

<https://plato.stanford.edu/archives/sum2024/entries/naturalism-moral>
diakses 19 Mei 2026.

Maybee, Julie E., "Hegel's Dialectics", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edisi Winter 2020, Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/archives/win2020/entries/hegel-dialectics/> diakses 14 Juni 2025.

Ridge, Michael, "Moral Non-Naturalism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2025 Edition), Edward N. Zalta & Uri Nodelman (eds.), <https://plato.stanford.edu/archives/sum2025/entries/moral-non-naturalism> diakses 19 Mei 2026.

Rogers, Kara, "meme", Britannica, 25 April 2025, <https://www.britannica.com/topic/meme>. diakses 11 Mei 2025.

Sayre-McCord, Geoff, Edward N. Zalta (ed.) dan Uri Nodelman (ed.), "Metaethics," *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Spring 2023 Edition, <https://plato.stanford.edu/archives/spr2023/entries/metaethics/> diakses 19 April 2026.

Singer, Peter, "ethics," Encyclopedia Britannica, 20 Maret 2026, <https://www.britannica.com/topic/ethics-philosophy> diakses 19 April 2026.

van Roojen, Mark, Edward N. Zalta & Uri Nodelman (eds.), "Moral Cognitivism vs. Non-Cognitivism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2024 Edition), <https://plato.stanford.edu/archives/sum2024/entries/moral-cognitivism/> diakses 9 Mei 2026.

Wicks, Robert, Edward N. Zalta dan Uri Nodelman (Ed.), "Arthur Schopenhauer," *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Spring 2024 Edition, <https://plato.stanford.edu/archives/spr2024/entries/schopenhauer/> diakses 3 Februari 2026.

Sumber Non-Pustaka

Foxen, Julia, "Growing or shrinking? What the latest trends tell us about the world's population", United Nations News, 2024, <https://news.un.org/en/story/2024/07/1151971>, diakses pada 14 Juni 2025.

Hagen, Lisa, "Who Are Pronatalists, the People Who Want Women to Start Having a Lot More Babies?", NPR, 7 April 2025, <https://www.npr.org/2025/04/07/nx-s1-5285445/who-are-pronatalists-the-people-who-want-to-women-to-start-having-a-lot-more-babies> diakses pada 16 April 2025.

Hinsliff, Gaby, "Let's Not Leave the Baby-Making Debate to Musk and Vance – the Left Has a Stake in This Too", *The Guardian*, 21 Februari 2025, 36

<https://www.theguardian.com/commentisfree/2025/feb/21/baby-making-debate-elon-musk-jd-vance-birthrate> diakses pada 15 April 2025.

Keulen, Roos Van, “Understanding Japan’s Demographic ‘Crisis’: An Alternative Perspective on Population Decline”, Earth.Org, 5 Februari 2024, <https://earth.org/understanding-japans-demographic-crisis-an-alternative-perspective-on-population-decline/> diakses pada 11 Juni 2025.

Magramo, Kathleen, and Junko Ogura, “Children Aged 14 or Younger Now Make Up Less Than 12% of This Country’s Population.” CNN, 5 Mei 2025, <https://www.cnn.com/2025/05/05/world/japan-aging-population-children-2025-intl-hnk/index.html> diakses 10 Mei 2025.

Puspapertiwi, Erwina Rachmi, dan Nugroho, Rizal Setyo, “Ramai soal childfree, Ini Pengertian, Penyebab, dan Dampaknya”, Kompas, 9 Februari 2023, <https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/09/183000665/ramai-soal-childfree-ini-pengertian-penyebab-dan-dampaknya?page=all> diakses pada 21 Juni 2024.